



Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca

Evi Apriyani¹, Hendra Setiawan², Uah Maspuroh³

¹Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 13 Agustus 2022

Revised: 16 Agustus 2022

Accepted: 23 Agustus 2022

Abstract

This research is based on differences in children's abilities in undergoing their education. At the age of adolescence, essentially children have mastered the concept of reading correctly, in addition to the age factor that has reached the maturity level, adults at the age of teenagers have also experienced a phase of basic reading learning which is at the elementary school level. However, this does not apply to children with dyslexic language disorders. Dyslexia results in children not recognizing, understanding words or sounds in their entirety so that they require appropriate treatment in the form of preventive reading learning materials that are tailored to the needs of dyslexic children. Dyslexia language disorders have different characteristics in each individual. Based on this, it is necessary to conduct research on the form of dyslexia language disorders at the age of fifteen years, so that it is known that preventive reading learning methods are suitable for use. This research method is descriptive qualitative. The data collection technique used a conversational engagement listening technique, recording technique, note-taking technique, documentation. Based on the results of the study showed that the subject was wrong in distinguishing letters both in terms of shape and sound.

Keywords: dyslexia, prevention, learning to read

(*) Corresponding Author: 1810631080009@student.unsika.ac.id

How to Cite: Apriyani, E., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 154-163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7071360>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua manusia tanpa terkecuali dan termasuk kepada hak asasi manusia yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan hakikatnya dilaksanakan seumur hidup, dimulai sejak lahir sampai individu tersebut dewasa baik melaksanakan pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini berhak mendapatkan pendidikan yang sama, layak dan bermutu tanpa memandang kekurangan yang dimilikinya. Anak dengan kesulitan belajar dan gangguan berbahasa seringkali mendapatkan diskriminasi dan perundungan dari orang-orang disekitarnya. Hal tersebut disebabkan anak dengan kesulitan belajar dan gangguan berbahasa dianggap tidak memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut dapat memperburuk kondisi psikologi anak dengan kesulitan belajar dan gangguan berbahasa, sehingga mereka tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Padahal, anak yang memiliki kesulitan belajar dan gangguan berbahasa khususnya tipe disleksia memiliki potensi akademik yang sama dengan anak normal lainnya.



Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara bagi manusia. Penguasaan bahasa manusia diperoleh secara alamiah sejak lahir. Bahasa digunakan sehari-hari oleh manusia, akan tetapi tidak semua manusia lancar dalam berbahasa dengan kata lain memiliki gangguan berbahasa. Manusia dengan gangguan berbahasa memiliki gangguan pada fungsi otak dan alat bicaranya sehingga menghambat dalam memproduksi atau menerima bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu membaca. Membaca merupakan suatu proses interaksi memahami lambang bahasa dengan berbagai macam metode untuk memahami makna bahasa tulis. Gangguan berbahasa terutama dalam hal membaca disebut disleksia. Disleksia merupakan gangguan berbahasa yang diakibatkan ketidakmampuan anak dalam memahami, mengenali kata, atau bunyi secara utuh, dan berbicara dengan jelas (Sudarwati dkk., 2017: 105). Terdapat 10% dari penduduk dunia usia sekolah tidak dapat membaca dan menulis alias mengalami disleksia (Yuzi, 2015: 2).

Gejala disleksia menurut (Hermijanto & Vica, 2016: 17) biasanya memiliki masalah pada bacaan multisuku kata, kesulitan memahami kalimat penuh, cara berbicara yang ragu, berantakan, bahkan terlalu cepat. Adapun gejala disleksia menurut (Shanty, 2014: 17) anak akan kebingungan antara kanan dan kiri, bingung pada arah, serta bingung pada huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan kemiripan bunyi. Terdapat ciri-ciri lain pada anak disleksia seperti membaca dengan lamban dan ragu, menggunakan jari untuk mengikuti pandangan matanya ketika membaca, melewati beberapa suku kata, frasa bahkan kalimat, menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada dalam bacaan, membolak-balik susunan huruf serta memasukkan huruf lain, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti serta mengabaikan tanda baca (Lisinus & Sembiring, 2020: 162).

Pada usia remaja, keterampilan bahasa, motorik, serta kognitif anak telah mencapai tingkat kematangan orang dewasa, dengan begitu seharusnya anak usia remaja telah menguasai konsep membaca dengan benar. Namun hal tersebut berbeda dengan anak penderita disleksia, karena mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh disfungsi otak sehingga mengalami hambatan dalam hal membaca. Anak dengan kesulitan belajar dan gangguan berbahasa disleksia cenderung mengalami hambatan pada pembelajaran membaca. Membaca merupakan proses yang harus dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2015: 7). Padahal, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai macam studi, jika tidak maka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai macam bidang studi (Hidayatullah & Rahmawati, 2018: 29).

Pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari kemampuan membaca untuk mencapai keterampilan berbahasa dan mendapat nilai-nilai baru, Abidin (dalam Putra, 2017: 180). Tujuan digunakannya suatu metode pembelajaran yaitu untuk memberikan cara semaksimal mungkin ketika pelaksanaan proses pembelajaran (Adhiyah, 2018: 21). Anak dengan gangguan berbahasa disleksia akan kesulitan dalam hal membaca, oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran membaca yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak dapat meminimalisir kesulitan membaca pada anak dengan gangguan berbahasa disleksia. Melalui metode

pembelajaran terjadi proses internalisasi dan pemikiran pengetahuan oleh peserta didik sehingga dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru (Aidah, 2020: 3). Salah satu metode pembelajaran membaca yang dapat digunakan bagi anak penderita gangguan berbahasa disleksia yaitu metode pembelajaran membaca fonik dan metode pembelajaran membaca struktural analitik sintetik (SAS). Metode pembelajaran membaca fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada awalnya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesis huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata (Adhiyah, 2018: 28). Metode pembelajaran membaca struktural analitik sintetik didasarkan pada asumsi bahwa pengamatan anak dimulai dari keseluruhan (gesalt) kemudian ke bagian-bagian. Pada awalnya, anak diajak memecahkan kalimat pendek yang dianggap unit bahasa utuh. Kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan menjadi kalimat (Muammar, 2020: 29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap subjek yang terindikasi mengalami gangguan berbahasa disleksia dengan usia remaja yaitu subjek A berusia tiga belas tahun. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Salim & Syahrur, 2012: 15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dokumentasi, dan wawancara. Teknik simak libat cakap (SLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak, berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan (Azwardi, 2018: 188). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dengan cara melakukan penyadapan dan berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak informan atau subjek. Teknik rekam merupakan teknik mendapatkan data dengan merekam penggunaan bahasa lisan menggunakan alat rekam ketika melakukan percakapan atau melakukan wawancara dengan informan atau subjek secara langsung (Adriana, 2018: 45). Teknik catat merupakan teknik mendapatkan data dengan cara mencatat hasil penyimak bahasa lisan yang ditranskripsikan (Arfianti, 2020: 44). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Pada penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa rekaman suara wawancara ketika melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun

Gangguan berbahasa disleksia merupakan salah satu gangguan belajar terutama pada pembelajaran membaca. Usia remaja yang berada pada jenjang kelas atas atau tinggi yang seharusnya sudah mampu membaca tidak dapat dicapai oleh penderita gangguan berbahasa disleksia. Berdasarkan hasil wawancara dan menerapkan teknik simak libat cakap bersama subjek A berusia tiga belas tahun subjek A dalam membaca masih dikatakan belum mampu. Subjek A yang berusia tiga belas tahun tidak dapat melafalkan huruf-huruf dasar yang terdapat pada buku

membaca permulaan dengan tepat. Padahal membaca permulaan merupakan membaca yang berada pada jenjang kelas bawah, akan tetapi subjek A yang berada pada jenjang kelas atas atau tinggi tetap belum mampu membaca meskipun pada tahap membaca permulaan. Berikut tabel pelafalan huruf yang diujarkan oleh subjek A berusia lima belas tahun.

Tabel 1. Pelafalan Huruf

No Data	Kata yang dibaca	Otografi
D.H.A.1	A	a
D.H.A.2	B	be
D.H.A.3	B	be
D.H.A.4	C	ce
D.H.A.5	D	
D.H.A.6	D	
D.H.A.7	D	
D.H.A.8	D	
D.H.A.9	D	ge
D.H.A.10	E	e
D.H.A.11	F	
D.H.A.12	F	pe
D.H.A.13	F	e
D.H.A.14	F	ef
D.H.A.15	G	e
D.H.A.16	G	
D.H.A.17	G	pe
D.H.A.18	H	
D.H.A.19	H	
D.H.A.20	H	
D.H.A.21	H	
D.H.A.25	I	i
D.H.A.26	J	
D.H.A.27	J	el
D.H.A.28	J	
D.H.A.29	J	el
D.H.A.30	K	
D.H.A.31	K	
D.H.A.32	K	
D.H.A.33	K	
D.H.A.34	L	el
D.H.A.35	M	em
D.H.A.36	N	

D.H.A.37	N	
D.H.A.38	N	en
D.H.A.39	O	o
D.H.A.40	P	pe
D.H.A.41	Q	
D.H.A.42	Q	
D.H.A.48	R	ye
D.H.A.49	R	eil
D.H.A.52	R	e ⁱ y
D.H.A.54	S	
D.H.A.55	S	
D.H.A.56	S	
D.H.A.57	T	
D.H.A.58	T	p ^h e
D.H.A.59	T	p ^K e
D.H.A.60	T	t ^{Kh} e
D.H.A.62	U	u
D.H.A.63	V	
D.H.A.64	V	
D.H.A.65	V	ef...ve
D.H.A.66	W	w th e
D.H.A.67	Y	ya
D.H.A.69	Z	j ^h e
D.H.A.70	Z	t ^h e
D.H.A.71	Z	e
D.H.A.73	Z	en
D.H.A.74	Z	g ^h e
D.H.A.75	K	e l

Pada pelafalan huruf yang dilakukan oleh subjek A, subjek A berhasil melafalkan sepuluh huruf dalam sekali ucapan dengan tepat yaitu huruf **a, b, c, e, i, l, m, o, p,** dan **u**. Huruf **b** dilafalkan oleh subjek A sebanyak dua kali disebabkan subjek A melafalkannya dengan berbisik sehingga peneliti meminta untuk melafalkannya kembali dengan jelas. Pada pelafalan huruf **d**, subjek A cenderung diam dan tidak menjawab sebanyak empat kali, padahal berdasarkan tuturan ayah subjek bahwa subjek A seringkali dilatih membaca olehnya di rumah akan tetapi mudah sekali untuk lupa. Peneliti meminta subjek A untuk melafalkan huruf **d** akan tetapi subjek A terlihat tidak fokus dan melihat kesana kemari sampai ayah subjek menegurnya agar subjek A melihat dengan benar pada bacaan. Padahal peneliti memberikan rangsangan kepada subjek A untuk dapat melafalkan huruf **d** dengan menyebutkan nama adik subjek A **Tedi** yang memiliki huruf **d** didalamnya akan tetapi tetap subjek A tidak mampu menjawabnya. Pada pelafalan kelima subjek A

berhasil melafalkan huruf **d** dengan otografi /ge/. Hal tersebut disebabkan bunyi huruf **d** dan **g** hampir sama sehingga anak dengan gangguan berbahasa tipe disleksia cukup kesulitan untuk membedakannya.

Pada pelafalan huruf kelima yaitu **e**, subjek A berhasil melafalkannya dengan sekali ucapan. Pada pelafalan huruf **f** subjek A melafalkannya sebanyak empat kali. Pelafalan pertama subjek A cenderung diam dan tidak menjawab. Pelafalan kedua subjek A melafalkan dengan otografi /pe/, pelafalan ketiga dilafalkan dengan /e/ sedangkan pada pelafalan keempat subjek A berhasil melafalkan huruf **f** dengan bunyi yang benar yaitu /ef/. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa subjek A kebingungan dalam melafalkan huruf **f** karena bunyi hurufnya yang mirip dengan huruf **p** dan **e**. Akan tetapi pada pelafalan keempat huruf tersebut subjek A berhasil melafalkannya dengan benar. Pada pelafalan berikutnya yaitu huruf **g**, subjek A melafalkan pertama kali dengan bunyi /e/, kemudian peneliti memberikan rangsangan kepada subjek A bahwa huruf tersebut sudah pernah terlafalkan sebelumnya. Akan tetapi subjek A cenderung diam dan tidak menjawab sampai ibu subjek memberikan pernyataan kepada peneliti bahwa subjek A mudah sekali lupa hingga pelafalan ketiga kalinya untuk huruf **g** subjek A berhasil melafalkannya meskipun subjek A melakukan jeda dalam waktu yang cukup lama akan tetapi subjek A berhasil melafalkan huruf **g** dengan bunyi /pe/. Hal tersebut terjadi karena bunyi huruf **g** memiliki kemiripan dengan huruf **e** dan **p** sehingga subjek A keliru dalam membedakannya.

Pada pelafalan huruf **h**, subjek A tidak dapat melafalkannya sama sekali. Padahal peneliti sudah berusaha memancing agar subjek A mampu melafalkan huruf tersebut. Peneliti berusaha sebanyak empat kali agar subjek A dapat melafalkan huruf **h** dan subjek A sama sekali tidak dapat melafalkannya, cenderung diam dan tidak fokus melihat kesana kemari. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **i**, subjek A dapat dengan langsung menjawabnya dalam sekali pelafalan dengan tepat. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **j**, subjek A tidak dapat langsung menjawab cenderung diam dan tidak fokus melihat kesana kemari. Pada pelafalan kedua huruf **j**, subjek A melafalkannya dengan bunyi /el/. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek A perbedaan bentuk dan bunyi antara huruf **j** dan **l** serta memberikan contoh kata dengan bunyi “jeruk” yang didalamnya terdapat huruf **j**, akan tetapi tetap subjek A tidak dapat melafalkan huruf **j** tersebut hingga pelafalan keempat kalinya subjek A tetap melafalkannya dengan otografi /el/. Pada pelafalan huruf **k**, subjek A sama sekali tidak dapat melafalkannya, padahal peneliti sudah bertanya sebanyak empat kali dan merangsang subjek A agar mampu menjawab huruf **k**. Akan tetapi subjek A tidak fokus melihat kesana kemari cenderung diam bahkan tidak menjawab.

Berikutnya pada pelafalan huruf **l** dan **m** subjek A berhasil menjawab dan mengenali huruf **l** dalam sekali ujaran dengan tepat. Akan tetapi pada huruf **n** subjek A kesulitan dalam mengenali dan melafalkan huruf tersebut, subjek A tidak dapat langsung menjawab huruf **n** sebanyak dua kali sedangkan pada pelafalan ketiga subjek A berhasil menjawab huruf **n** dengan otografi /en/ kemudian peneliti memberikan contoh bunyi huruf **n** dengan tepat kepada subjek A. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu huruf **o** dan **p** subjek A dapat dengan langsung dengan tepat menjawab dalam sekali ujaran. Pada pelafalan berikutnya yaitu huruf **q**, subjek A tidak dapat mengenali dan menjawab huruf tersebut padahal pada sebelumnya

peneliti sudah mengajari subjek A perbedaan bentuk dan bunyi antara huruf **p** dan **q**. Akan tetapi subjek A tetap tidak dapat mengenali huruf **q** dan tidak menjawab pertanyaan peneliti sebanyak dua kali mengenai huruf tersebut. Pada pelafalan berikutnya yaitu huruf **r** subjek A dapat menjawab secara langsung akan tetapi dengan pelafalan yang keliru yaitu bunyi /ye/, peneliti kemudian meminta subjek A untuk mengulang kembali pelafalan huruf tersebut akan tetapi subjek A tidak dapat langsung menjawab dan memberikan jeda dalam waktu yang cukup lama kemudian berujar /eil/ untuk huruf **r**. Hal tersebut disebabkan bunyi huruf **l** dan **r** memiliki kemiripan, kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek A mengenai perbedaan bentuk dan bunyi antara huruf **l** dan **r** dan meminta subjek A untuk mengulang pelafalannya dan subjek A berujar /e'y/ untuk huruf **r**. Selain itu karakteristik subjek A yang cadel dalam pelafalan menjadi faktor yang memengaruhi pelafalan tersebut.

Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **s** subjek A tidak dapat menjawab sama sekali huruf tersebut. Padahal peneliti sudah bertanya mengenai huruf tersebut dengan memberikan rangsangan dan memberi contoh pada kata “sirsak”. Peneliti bertanya mengenai huruf **s** sebanyak tiga kali, akan tetapi subjek A sama sekali tidak mampu menjawab huruf tersebut. Pada pelafalan huruf **t** berikutnya, subjek A tidak fokus melihat kesana kemari, cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan peneliti terbukti pada ujaran nenek subjek setelah pada data pelafalan huruf subjek A setelah data D.H.A.57 nenek subjek berkata “Sini ngeliatnya kesini jangan tengak tengok gajelas terus”. Peneliti kemudian bertanya kembali pada subjek A mengenai huruf **t**, subjek A tidak dapat langsung menjawab akan tetapi melakukan jeda terlebih dahulu kemudian berujar dengan /p^he/, peneliti bertanya kembali mengenai huruf tersebut dengan tujuan agar subjek A dapat melafalkan huruf tersebut dengan jelas dan tepat akan tetapi subjek A tetap berujar dengan otografi /p^ke/. Hal tersebut terjadi karena bunyi huruf antara huruf **t** dan **p** memiliki kemiripan oleh karena itu subjek A berujar huruf **t** dengan bunyi **p**, hanya perbedaannya terletak pada lesapan yang diujarkan oleh subjek A. Lesapan yang dikeluarkan oleh subjek A merupakan karakteristik yang dialami oleh subjek A itu sendiri. Kemudian peneliti menjelaskan kepada subjek A bahwa huruf tersebut berbunyi /te/ bukan /pe/ sehingga ujaran yang dikeluarkan berikutnya berupa /t^kh^e/ masih dengan lesapan yang melekat pada karakteristik subjek A. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **u**, subjek A dapat dengan langsung menjawab dalam sekali ujaran dengan tepat.

Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu huruf **v** subjek A tidak dapat langsung menjawab pada pelafalan pertama dan keduanya, kemudian pada pelafalan ketiga kalinya subjek A dapat berujar dengan /ef.....ve/. Hal tersebut disebabkan huruf **f** dan **v** memiliki kemiripan bunyi sehingga subjek A dengan gangguan berbahasa tipe disleksia keliru dalam membedakannya. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **w**, subjek A dapat langsung menjawab huruf tersebut dalam sekali ujaran, akan tetapi subjek A melakukan jeda terlebih dahulu dan ujaran yang dikeluarkan berupa otografi /w^he/. Terdapat bunyi lesapan **u** dan **h** pada ujaran huruf **w** yang dikeluarkan oleh subjek A. Pada pelafalan huruf **x** berikutnya, subjek A melakukan jeda atau diam terlebih dahulu dalam waktu yang cukup lama sebelum berujar /eik/ untuk huruf **x**. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **y** subjek A melafalkan dengan bunyi /ya/ sebanyak dua kali, kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada

subjek A bahwa bunyi huruf tersebut /ye/ bukan /ya/ seperti apa yang diujarkannya. Pada pelafalan huruf berikutnya yaitu **z**, peneliti sampai bertanya kepada subjek A sebanyak enam kali. Pada pelafalan pertama, subjek A tidak dapat langsung menjawab dan diam dalam waktu yang cukup lama kemudian melafalkan dengan /....j^he/ untuk huruf **z** sama halnya pada pelafalan kedua subjek A melakukan jeda terlebih dahulu dan melafalkan dengan /.....t^he/ untuk huruf **z**. Perbedaan pada kedua pelafalan tersebut terletak pada bunyi awal huruf yang diujarkan yaitu **j** dan **t** sedangkan bunyi lesapan yang menyertai ujaran tersebut masih sama. Pada pelafalan ketiga dan keempat kalinya untuk huruf **z**, subjek A melafalkannya dengan bunyi /e/, hal tersebut disebabkan dalam bunyi huruf **z** terdapat bunyi **e** yang menyertainya sehingga subjek A melafalkan bunyi **e** tersebut. Selain itu, peneliti yang bertanya kepada subjek A secara berulang kali dengan menunjuk huruf yang sama menjadi salah satu faktor berubahnya setiap ujaran yang dikeluarkan oleh subjek A karena subjek A menyadari bahwa ujaran yang dikeluarkan sebelumnya masih keliru. Pada pelafalan kelima kalinya untuk huruf **z**, subjek A melafalkan dengan bunyi /n/, hal tersebut disebabkan bentuk huruf **z** dan **n** kapital (N) memiliki kemiripan sehingga subjek A keliru dalam membedakan kedua huruf tersebut. Pada pelafalan keenam kalinya untuk huruf **z**, peneliti memberikan contoh bunyi huruf **z** kepada subjek A kemudian meminta subjek A untuk melakukan ucap ulang dan subjek A berujar dengan bunyi /g^he/.

Secara keseluruhan subjek A masih belum mampu mengenali huruf dari **a** sampai **z**. Selain itu, subjek A seringkali diam dan tidak menjawab pertanyaan peneliti, adapun ketika menjawab pertanyaan peneliti subjek A menjawab dengan suara yang berbisik dan masih keliru dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf. Oleh karena itu, subjek A seringkali diberikan contoh atau diberitahu oleh peneliti secara langsung mengenai perbedaan bentuk dan bunyi suatu huruf. Subjek A juga memiliki keunikan ketika berbicara sehingga berpengaruh pada pelafalan yang diujarkannya, subjek A ketika berujar seringkali melakukan lesapan bunyi **h** dan terkadang berujar disertai bunyi nasal didalamnya serta cenderung cadel. Berdasarkan ujaran yang dikeluarkan oleh subjek A mengenai pelafalan huruf, subjek A mampu melafalkan sepuluh huruf dengan tepat dan dilafalkan dalam sekali ujaran yaitu huruf **a, b, c, e, i, l, m, o, p**, dan **u** sedangkan untuk huruf lainnya, subjek A memerlukan waktu yang lebih dari satu kali pelafalan dan masih keliru dalam pelafalannya.

Berdasarkan ujaran yang telah dikeluarkan oleh subjek berusia lima belas tahun. Nampak bahwa subjek A yang berusia remaja sangat tidak mengenali huruf dari **a** sampai **z** baik dari segi bentuk dan bunyi hurufnya. Utamanya pada bagian huruf konsonan yang banyak sekali tidak dijawab oleh subjek. Selain itu, subjek terlihat keliru dalam melafalkan huruf berdasarkan bentuknya seperti pada pelafalan huruf **J** yang diujarkan dengan huruf **L** oleh subjek. Berdasarkan hal tersebut maka metode pembelajaran yang dapat menjadi preventif bagi subjek yaitu metode pembelajaran membaca dengan metode fonik dan metode struktural analitik sintetik.

KESIMPULAN

Bentuk gangguan berbahasa disleksia yang dialami oleh subjek yaitu subjek tidak dapat melafalkan huruf dengan tepat baik dari segi bentuk dan bunyinya.

Keliru dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama, seperti huruf J dan L yang memiliki bentuk yang sama hanya perbedaan kedua huruf tersebut terletak pada posisi, sehingga pada pelafalan huruf J /je/ dilafalkan dengan bunyi huruf L /el/. Subjek yang berusia remaja juga mengalami kekeliruan dalam pelafalan bunyi huruf yang hampir sama, seperti huruf G /ge/ dilafalkan oleh subjek A dengan huruf P /pe/. Subjek A yang berusia remaja yaitu lima belas tahun memiliki gangguan bawaan cadell, terlihat pada ujaran huruf R diujarkan oleh subjek dengan /eil/. Berdasarkan bentuk gangguan berbahasa disleksia yang dialami oleh subjek nampak bahwa subjek mengalami gangguan berbahasa disleksia tipe visual-auditori yang penderitanya mengalami gangguan pada kedua indera tersebut. Anak dengan gangguan berbahasa disleksia tipe visual-auditori dapat melihat dan mendengar dengan baik, akan tetapi mereka tidak dapat menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengar. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan preventif bahan ajar berupa metode pembelajaran membaca fonik dan metode pembelajaran membaca struktural analitik sintetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyah, M. (2018). *Metode Pembelajaran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang. Tabiyah Dan Keguruan*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/12156/1/14140092.pdf>
- Adriana, I. (2018). *Representasi Kekuasaan dalam Ragam Sapaan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Aidah, S. N. (2020). *Metode dan Model Pembelajaran*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Hermijanto, O. B., & Valentina, V. (2016). *Disleksia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya Utama.
- Hidayatullah, K. N., & Rahmawati, D. (2018). *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia*. Tangerang Banten: CV Albasil Aksara.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Putra, R. D. O. (2017). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas IV*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Shanty, M. (2014). *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia* (Qoni, ed.). Yogyakarta: Familia.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Nia, B. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.

- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Yuzy, Y. (2015). *Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.